

KARYA TARI KREASI BARU “DADU”

PRODUKSI SANGGAR CUDAMANI BANJAR PENGOSEKAN, DESA MAS,
KECAMATAN UBUD, KABUPATEN GIANYAR
DALAM RANGKA FESTIVAL GONG KEBYAR WANITA DALAM PESTA
KESENIAN BALI (PKB) XXXVII TAHUN 2015
PENTAS TANGGAL 3 JULI 2015 DI ART CENTER DENPASAR

CHOREOGRAPHER : Dr. I Nyoman Cerita, SST., MFA.
COMPOSER : Dr. I Nyoman Cerita, SST., MFA.
COSTUM DESIGNER : Ni Made Seri

I. Latar Belakang Karya

Mengkhusus tentang keberadaan tari kreasibaru yang mana ia adalah tergolong dalam klasifikasi tari *balih-balihan*, dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ini terbukti dengan bermunculan karya-karya tari kreasibaru yang dilandasi semangat kreativitas bagaikan jamur di musim hujan rasanya sulit dihitung dengan jari. Iklim yang menyegarkan ini sangat positif bila ditinjau dari pelestarian, pembinaan, dan pengembangan salah satu kesenian daerah yaitu kesenian Bali. Dengan demikian berarti ikut menunjang ketahanan nasional khususnya di bidang kebudayaan. Namun perlu dicatat bahwa, dengan begitu pesatnya perkembangan tari kreasibaru di Bali, sebagian besar inovasinya masih bersifat Bali sentris yaitu dengan pola garapannya masih bertitiktolak pada materi-materi tradisi yang ada. Memang ada juga beberapa koreografer dan komposer yang karyanya mencari unsur-unsur baru mengikuti koreografi modern dan universal atau lepas dari tradisi dengan memanfaatkan unsur-unsur kebebasan berkreaitivitas, namun secara implisit budaya yang membesarkannya masih terasa hadir dalam karyanya. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya rasa fanatisme masyarakat Bali terhadap tradisi sebagai salah satu kesenian etnis yang dijunjung tinggi. Ini bukan berarti masyarakat Bali tidak menerima pengaruh kesenian luar, justru terbuka untuk menerima pengaruh tersebut tetapi difilter dan disesuaikan dengan keberadaan tradisi setempat.

Berbicara tentang garap-menggarap di dalam seni tari, lebih-lebih berkarya tari yang berbentuk tari kreasi baru adalah suatu hal yang relatif kompleks. Untuk mewujudkan karya tari yang dapat diterima oleh penikmat dan masyarakat adalah suatu hal yang tidak mudah. Kehadirannya selalu melalui suatu proses tertentu yang kadang-kadang bisa menelan waktu yang pendek, dan kadang-kadang juga memerlukan waktu yang lama. Tidaklah heran seorang seniman atau koreografer dan komposer sekalipun yang sudah professional dan hebat di dalam melakukan proses aktivitas dan berkreaitivitas tari tanpa disadari dapat mencetuskan inspirasi dan imajinasi serta ide-ide kreatifnya

kedalam bentuk tari kreasibaru dalam waktu beberapa minggu saja, dan bisa menghasilkan karya tari yang bagus dan berbobot. Atau sebaliknya, kadangkala seniman, koreografer dan composer melakukan aktivitas seni prosesnya memerlukan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun, yang kemudian hasilnya belum tentu bisa memuaskan kalbu seperti apa yang diharapkan. Dan tidak jarang pula proses berkeaktivitas dan aktivitas seni disuatu ketika terjadi stagnan, menemukan jalan buntu atau macet begitu saja. Hal seperti ini sudah biasa dirasakan dan dialami pada setiap seniman. Sudah barang tentu ini tergantung dengan situasi dan kondisi sang seniman itu sendiri dan lingkungan sebagai pendukung.

Berangkat dari uraian diatas, telah menyadari akan luasnya sekupan permasalahan yang terdapat dalam tari-tari kreasibaru, di samping jumlah yang begitu banyak, dan juga memiliki wujud dan permasalahan yang beranekaragam dan kompleks. Maka dari itu, pembahasan ini terfokus pada salah satu jenis tari kreasibaru saja yaitu tari kreasibaru yang berjudul “*Dadu*”. Eksistensi tari kreasibaru *Dadu* sebagai salah satu fenomena seni pertunjukan Bali yang berbobot dan berdaya pikat tinggi, tidaklah berlebihan bila tari ini diinventarisasi baik secara audio visual maupun dalam bentuk tulisan ilmiah. Secara lebih spesipik lagi adalah untuk mengangkat nilai-nilai baku atau normatif tari kreasibaru *Dadu* ke atas permukaan akademis yang telah merupakan satu tatanan kebulatan, agar dapat dijadikan pedoman, syarat-syarat utama didalam menjaga entitas, totalitas dan kualitasnya. Sehingga didalam pengembangan berikutnya tetap mengacu pada syarat-syarat dan norma-norma tersebut, serta mempertimbangkan eksistensi tarian itu sendiri.

Tari Kreasi baru yang berjudul “*Dadu*” adalah sebuah garapan yang pola penataannya dominan berpijak pada pola-pola tradisi, dipadukan dengan pendekatan koreografi modern. Sehingga secara koreografis tari kreasi baru *Dadu* merupakan garapan kreatif, imajinatif dan inovatif namun dalam perspektif penampilannya terdapat dengan sangat kental dan integral nuansa–nuansa budaya lokal Bali. Hal ini dilakukan oleh karena maksud dan tujuan dari terciptanya tari ini adalah digunakan dalam rangka acara festival gong wanita se Bali pada Pesta Kesenian Bali (PKB) ke XXXVII Tahun 2015. Sebuah *event* festival yang sangat bergengsi di kalangan masyarakat Bali sebagai pertanggungjawaban kesenimanannya dari masing-masing kabupaten di bidang budaya. Sebagai salah satu meteri pementasan dari group gong kebyar wanita wakil dari kabupaten Gianyar, tari kreasi baru *Dadu* dipersiapkan dengan matang sesuai dengan kriteria festival yaitu “tari kreasi baru dalam pijakan tradisi daerah setempat”. Dilihat dari bentuk pertunjukannya tari ini merupakan sebuah model baru di dalam menggebrak tatanan perkembangan tari-tari kreasi baru sebelumnya, dengan pola-pola baru, ide-ide baru dan daya kreativitas yang tinggi, serta kandungan nilai-nilai etika, logika, estetika dan praktika sosiokultural masyarakat Bali yang dilandasi dengan ajaran agama Hindu. Kekuatan artistik dan filosofis nilai-nilai agama Hindu yang

terkandung di dalam tari ini, sehingga menjadi sebuah pertunjukan yang memiliki daya pikat dan karakteristik tersendiri. Kehadirannya di atas panggung sebagai fenomena seni pertunjukan, melalui bobot dan daya pikat.

II. Sinopsis

Duryodana selalu ingat ketika mendapat malu di istana Indraprasta dan perasaan iri dan dengki selalu menyelimuti dirinya terhadap para pandawa, karena Raja Yudistira mempunyai istana yang begitu megah dan indah bagaikan istana Dewa Indra. Walaupun segala tipu muslihat telah dijalankan untuk menbinasakan para Pandawa selalu gagal. Namun kali ini Duryodana yang didalangi oleh pamannya patih Sakuni berhasil mengadakan permainan dadu taruhan dengan para Pandawa. Yang mana dalam permainan itu, berkat kelicikan, kecerdikan dan kejahatan Arya Sakuni, Raja Yudistira bersama adik-adiknya, negeri serta seluruh kekayaannya, bahkan termasuk Dewi Drupadipun sebagai istri yang setia dan dicintai menjadi taruhan pula, yang semuanya dimenangkan oleh Duryodana.

Dalam pada itu karena kegembiraan dari seluruh Korawa tanpa memperdulikan nasehat-nasehat, tata karma, norma-norma kerajaan, atas perintah Duryodana Dewi Drupadi direnggut rambutnya, ditarik kemudian dihela seperti binatang oleh Dusasana masuk ke ruang judi. Di tempat itu pula dihadapan Prabu Dhrestarata, dan seluruh maha menteri seperti: Rsi Bisma, Widura, para guru seperti; Rsi Drona, Rsi Krepa dan para patih lainnya, Dewi Drupadi dihina dan kainnya ditarik hendak ditelanjangi oleh Dusasana. Tetapi dengan pertolongan Hyang Wisnu Dewi Drupadi tidak sampai telanjang. Menghadapi kejadian itu, Drupadi menjadi sangat sedih dan dalam perasaan tersiksa dengan rambut terurai laksana wanita habis diperkosa lalu bersumpah “aku tidak akan keramas kalau tidak dengan darahnya Dusasana”. Dan Bima dalam peristiwa yang memalukan itu juga bersumpah “akan mengisap darah Dusasana yang biadab dan hati binatang itu”. Dan juga “akan membeset mulut Sakuni yang tidak tahu malu itu” seluruh isi sumpah tersebut akan terjawab nanti dalam perang besar di Kurukesetra yaitu perang Bharatayuda.

III. Bobot Garapan

Setiap seniman bila berkarya seni dalam situasi dan kondisi apapun, dalam bentuk apapun, untuk tujuan dan kepentingan apapun pula tentu yang didambakan adalah hasil maksimal dan memuaskan. Lebih-lebih sebuah karya tari yang merupakan hasil dari proses aktivitas dan kreativitas cita, karsa dan rasa. Disadari atau tidak di dalam lubuk hati yang paling dalam secara ideologis terjadi gejolak emosi dengan rasa kompetitif yang bersifat positif, apresiatif, inovatif dan kreatif serta penuh harapan agar karyanya menjadi terbaik dan sukses. Melalui karya yang baik secara implisit dan eksplisit akan

dapat mengangkat nilai spiritualitas dan intelektualitas, aktualitas diri, popularitas, profesionalisme dan status sosial sang seniman. Bahkan sangat mungkin juga bahwa, melalui hasil karya yang baik dapat membangun dan menumbuhkan motivasi aktivitas dan kreativitas keseni tari-an, menanamkan dan mengaktualisasi serta mentransformasi nilai-nilai kebudayaan terhadap masyarakat, menambah khasanah kebudayaan Bali dan ikut mengangkat popularitas dan martabat budaya Bali secara lebih luas. Untuk menelusuri dan memahami kandungan nilai-nilai sebagai bobotnya dalam tari kreasibaru *Awamana* akan dibahas menjadi dua sub bahasan, yaitu: (1) Bobot dalam Ide dan Judul dan (2) Bobot dalam Makna Tema. Adapun uraian pembahasannya adalah sebagai berikut:

a). Bobot dalam Ide dan Judul

Tari Kreasibaru *Dadu* mengangkat ide dari epos Mahabharata yaitu pada saat permainan dadu antara para Pandawa dengan para Korawa yang didalangi oleh maha patih Sakuni. Sedangkan untuk judul garapan mengacu kepada esensi dari ide ceritra yang digunakan yaitu dibagian kisah penghinaan terhadap Dewi Drupadi dimuka kaum bangsa Wirata. Mencermati esensi ide ceritra tersebut maka digunakanlah judul "*Dadu*". *Dadu* adalah intisari yang terkandung dalam cerita sebagai sumber ide garapan dengan terfokus pada kisah permainan dadu. Yang mana akibat perjudian tersebut, kekalahan berada dipihak para Pandawa dengan seluruh kekayaan, kerajaan, rakyat, dirinya termasuk Dewi Drupadi dipertaruhkan. Dalam pada itu terjadi suatu peristiwa yang tragis. Dewi Drupadi di seret dihela seperti binatang oleh Dusasana atas perintah Doryodana ke ruang perjudian. Di tempat itu pula dihadapan prabu Dhrestarata, dan seluruh maha menteri seperti Bisma, Widura, dan para pejabat tinggi lainnya Dewi Drupadi dihina dan kainnya ditarik endak ditelanjangi. Tetapi dengan pertolongan Hyang Wisnu yaitu Kresna, Sang Dewi tidak sampai telanjang. Menghadapi kejadian itu Bima dan Dewi Drupadi bersumpah dan isi sumpahnya akan terjawab nanti dalam perang besar di Kurukesetra yaitu perang Bharatayuda (M. Saleh, 1986:44,45,46).

Ide merupakan kebutuhan primer di dalam proses penggarapan tari kreasibaru. Setiap koreografer di dalam menentukan ide untuk diolah dijadikan karya tari sebagai suatu aktivitas kreatif diperlukan sikap yang jeli, jitu, kritis dan cerdas terhadap pemilihan ide. (Cerita, 1989:9). Diangkatnya epos Mahabharata sebagai ide garapan, karena seperti kita ketahui bahwa, intisari dari ajaran-ajaran moral dan norma-norma kebenaran universal yang terkandung di dalamnya adalah sangat luar biasa, bukan saja baik untuk anak-anak melainkan orang dewasa dan untuk siapa saja. Intisari itu tetap langgeng walaupun pengucapannya dan selera waktu dan zaman berbeda dan berubah-ubah. Menyadari dari eksistensi dari epos Mahabharata ini, tidaklah mengherankan, banyak para ahli-ahli kesusastraan dan filsafat baik asing maupun dalam negeri dijadikan obyek penelitian. Di Bali telah terdapat beranekaragam bentuk tulisan tentang epos Mahabharata, baik dalam bentuk buku-buku, geguritan, kekawain, makalah dan lain-lain. Setelah ditelusuri dan diteliti semua tulisan tersebut memiliki ciri dan versi

yang berbeda-beda. Maka di dalam garapan tari kreasibaru *Dadu* ini menggunakan dua buah buku Mahabharata sebagai acuan yaitu: Mahabharata Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurukesetra yang ditulis oleh Nyoman S Pendit, diterbitkan oleh Bharata Karya Aksara – Jakarta. Dan buku yang kedua berjudul Mahabharata yang ditulis oleh M. Saleh, diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta, 1986

Dengan terpilihnya ceritra Mahabharata sebagai sumber ide, pengamatan dan pemahaman terhadap sumber tersebut semakin intensif dan mantap. Adapun langkah-langkah yang dilakukan di dalam proses pengamatan dan pemahaman terhadap sumber ide itu adalah sebagai berikut: 1). Mengadakan pendekatan terhadap informan yang berkemampuan akurat didalam memberikan informasi tentang ceritra Mahabharata sebagai sumber ide. 2). Mengadakan observasi langsung dengan banyak menonton pertunjukan yang menggunakan ceritra Mahabharata khususnya pertunjukan wayang kulit Bali, karena ceritra Mahabharata memang lazim digunakan dalam pewayangan atau pedalangan. 3). Tidak kalah pentingnya pada bulan-bulan itu kisah Mahabharata versi India selalu ditayangkan lewat layar kaca yaitu televisi dalam bentuk pertunjukan drama yang maha besar, lengkap dan kolosal (film) yang begitu indah dan mengagumkan. Melalui menonton tayangan-tayangan itu sangat banyak mendapatkan ide-ide dan inspirasi-inspirasi didalam penggarapan tari kreasibaru *Dadu* ini. 4). Peranan para senior, para seniman dan para teman-teman koreografer dan composer baik yang ada dikampus maupun diluar kampus sangat banyak memberikan saran dan kritik-kritik konstruktif di dalam pematangan ide garapan.

b). Bobot Makna Tema Dalam Perspektif Agama Hindu

Tema adalah bagian isi dari suatu karya tari. Dengan kata lain setiap garapan tari selalu terkandung muatan nilai-nilai tertentu yang ditransformasikan lewat daya kreativitas dan diproses secara konseptual dan kontekstual sehingga karya tari menjadi komunikatif, apresiatif, dedikatif, kreatif, inovatif dan kelangon. Tema haruslah merupakan suatu yang lazim bagi semua orang, karena tujuan dari karya tari adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmatnya. Bila pada seni tari komunikasi terjadi antara koreografer lewat penari dengan penontonnya. (Soedarsono,1978:32).

Diangkatnya permainan dadu sebagai tema, karena esensi dan intisari kisah ceritra yang digunakan sampai pada puncak klimaks yang kuat berada pada peristiwa penghinaan Dewi Drupadi yang tragis oleh para Korawa di muka umum dan formal. Dan peristiwa ini merupakan puncak konflik dalam keluarga Bharata sehingga tidak bisa dihindarkan lagi perang dahsyat di Tegal Kurukesetra (Bharatayuda) meletus. Bila disimak secara cermat tema garapan ini mengandung makna dan amanat yang sangat mendalam yang menurut ajaran agama Hindu yaitu tentang kemuliaan hidup dan harga diri seorang wanita. Lewat penyajian dan penampilan tari kreasibaru *Dadu* ini paling tidak ada

empat (4) aspek pesan penting yang dapat diamanatkan dikomunikasikan terhadap kehidupan sosial masyarakat penikmat dalam perspektif agama Hindu, adalah: 1. Pesan Filosofis (*phylosophical masseage*), 2. Pesan moral dan spiritual (*morality and spirituality masseage*), 3. Pesan keindahan (*esthetical masseage*). 4. Pesan kebijaksanaan yang diabaikan (*wisdomless masseage*).

1) Pesan Filosofis (*Phylosophical Masseage*) adalah; penajaman dan pendalaman pengetahuan dalam mendewasakan rohani dan jasmani manusia terhadap kehidupan berdasarkan ajaran-ajaran kebenaran. Menurut Aristoteles dalam Lorens dijelaskan bahwa filsafat adalah indentik dengan totalitas pengetahuan manusia (2005:245). Dengan menitik pada makna tema garapan tari kreasi baru *Dadu* tersirat sarat dengan muatan nilai-nilai filosofis tentang kehidupan dan kemuliaan seorang wanita yaitu Dewi Drupadi yang diperlakukan tidak senonoh dan semena-mena oleh Korawa dibawah pimpinan Doryodana. Bertalian dengan hal itu lebih jauh Sri Mulyono dalam bukunya berjudul *Wayang dan Karakter Wanita* mengatakan bahwa, surga berada ditelapak kaki ibu. Demikian kata pepatah (1989: 106). Filosofi ini kalau disimak dan ditelaah secara mendalam bahwa, betapa mulianya keberadaan seorang ibu atau wanita didalam kehidupan. Dengan kata lain penghinaan terhadap wanita dan perlakuan yang semena-mena terhadap kaum ibu adalah durhaka dan terjerumus ke alam neraka. Hal ini diperkuat oleh pemikiran dan keyakinan dalam relegi Hindu bahwa seorang wanita adalah manifestasi Tuhan Yang Maha Esa sebagai Dewi Bumi. Planet bumi dikontrol oleh Dewi Bumi. Oleh karena Hindu selalu memerlukan bumi dengan rasa hormat dengan menganggapnya sebagai seorang ibu yang mendirikan kehidupan (Ronche, dalam Wibawa, 2012:49). Berdekatan dengan pendapat Ronche dalam Wibawa bahwa, di dalam filosofi Hindu kemuliaan seorang ibu diibaratkan sebagai ibu Pertiwi (bumi) sedangkan bapak atau ayah diibaratkan sebagai angkasa. Angkasa dan Pertiwi sebagai sumber kehidupan makrokosmos yang memiliki kekuatan atau energy sebagai *centre power* di dalam memberikan kehidupan di dunia ini. Beranalogi kepada semua pendapat tersebut bahwa sesuai dengan kodrat dan martabatnya peranan seorang ibu di dalam kehidupan manusia adalah sangat mulia dan terhormat. Maka bagi umat Hindu berkeyakinan bahwa di dalam mencari jalan kebenaran yang hakiki salah satu yang harus dilakukan adalah dengan cara menghormati dan memuliakan seorang ibu sesuai dengan kodrat dan martabatnya.

Dihadapan seluruh warga Astina yang terhormat Dewi Drupadi dalam keadaan tak berdaya dengan rambut terurai laksana wanita yang habis diperkosa. Bukan main sedih dan malunya. Sambil meneteskan air mata dan menahan emosi ia berkata tersendat-sendat. "Oh tuan-tuan dan para hadirin sekalian, kalau kalian mencintai seorang ibu dan para wanita, seharusnya tidak boleh terjadi peristiwa seperti ini". Aku bersumpah bahwa, tidak akan keramas kalau tidak dengan menggunakan darahnya Dusasana. Bima menghadapi kejadian itu menggerang dan bersumpah pula, akan mengisap darah Dusasana yang biadab dan hati binatang ini, serta aku akan membeset mulut Sakuni

yang tidak tahu malu. Akhirnya apa yang disumpahkan Bima dan Drupadi kelak akan terjawab dalam perang besar di medan Kurukesetra yaitu perang Bharatayuda. Inilah “karma” Kisah ini mengingatkan kita agar selalu eling, waspada, introspeksi, dan cinta kasih terhadap kehidupan yang hakiki dengan jalan menghormati dan memuliakan seorang ibu atau wanita.

2). Pesan Moral dan Spiritual (*Morality and Spirituality Masseurage*)

Di dalam hakikat kehidupan, moralitas dan spiritualitas adalah dambaan bagi setiap manusia yang beriman. Menurut ajaran agama Hindu orang yang moralitas dan spiritualitasnya tinggi akan dapat memperkokoh mentalitas yang baik, mempertebal keyakinan, kesucian dan kerohanian, memperkuat pengendalian diri terhadap duniawi, menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, kebaikan, keindahan, cinta kasih, dan memuliakan kejiwaan, intelektulitas dan sinseritas. Kesemuanya itu diejawantahkan ke dalam entitas perbuatan dan prilaku yang konsainsi serta dalam implentasinya dilandasi dengan prinsip-prinsip *tri kaya parisuda* yaitu; berpikir yang baik, berkata yang baik dan berbuat yang baik. Di dalam ajaran agama Hindu disebutkan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan jalan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai ajarannya seperti weda, purana dan hitihasa. Salah satu kitab hitihasa yang terpenting dalam ajaran Hindu adalah Mahabharata.

Berangkat dari uraian di atas, yang mana garapan tari kreasibaru *Dadu* mengambil tema dari cerita Mahabharata maka melalui pemahaman dan penghayatan dari makna tema yang terkandung di dalamnya diharapkan dapat dijadikan nilai-nilai penanaman moralitas dan spiritualitas terhadap masyarakat. Karena ceritra Mahabharata sebagai kitab hitihasa yang berisikan ajaran-ajaran kebenaran di dalam menuntun prilaku dan kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut masih sangat relevan digunakan oleh siapa saja, kapan pun dan dimana pun disegala zaman baik sebelum, sekarang dan yang akan datang ataupun di era zaman prasejarah sampai pada zaman postmodern. Bertalian tentang spiritualitas di era postmodernisme, Piliang dalam bukunya yang berjudul *Dunia yang Dilipat Tamasia Melalui Batas-Batas Kebudayaan* mengulas secara detail bahwa, eksistensi spiritualitas sebagai fenomena spirit kerohanian, kekuatan tenaga dalam, mistik, magis, religious *black magic* dan lain-lain terus eksis dan berkembang sekalipun dengan terjadi pergeseran dan perubahan cara atau sistem pencariannya sesuai dengan situasi, kondisi dan tuntutan zaman, bahkan tidak tertutup kemungkinan terjadi ekletikisme. Lebih jauh dikatakan bahwa, tehnik-tehnik baru spiritualitas di zaman postmodern seperti penyaluran energi atau penyucian digunakan kembali untuk meningkatkan kekuatan, menyeimbangkan dan meluruskan energi fisik. Meditasi, I Ching, Yoga, perbintangan, agama-agama mistik Timur, dan upacara-upacara magis adalah contoh lain jalan spiritual postmodern (2004:256,257).

Di dalam persepsi agama Hindu sebagai kitab hitihasa, eksistensi fungsinya ceritra Mahabharata di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat adalah diyakini sebagai

salah satu jalan dan tuntunan untuk di dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran agama yang benar khususnya di dalam pemahaman nilai-nilai mental, moral dan spiritual. Orang yang memiliki disiplin bathin yang tinggi, menjunjung tinggi nilai-nilai kerohanian, berbudi bahasa yang sopan dan santun, dan peri perbuatan adalah disebut “moralis”. Atau sebaliknya bagi setiap orang yang tidak mau memahami dan mendalami serta melaksanakan ajaran-ajaran kebenaran akan menjadi orang yang kerdil dalam pengetahuan, miskin moral dan spiritual bahkan menjadi orang yang disebut ekstrim yaitu “amoral”. Seperti yang tersirat di dalam makna tema garapan *Dadu* bahwa, sangat jelas digambarkan bagaimana para Korawa di bawah pimpinan Pangeran Doryodana seorang putra mahkota yang terhormat bagi wangsa Bharata yang semestinya menjunjung tinggi dan paham terhadap nilai-nilai tata karma, adat dan agama, memegang teguh kewibawaan kerajaan, memuliakan moral dan spiritual serta menjadi turitoladan terhadap rakyat. Namun sungguh memalukan, justru sebaliknya bahwa, selalu mengambil jalan adharma yaitu; mabuk kemenangan, mabuk kekuasaan, angkuh, sombong dengki dan iri hati, sehingga setiap langkah perbuatannya selalu didasari dengan sifat-sifat amoral. Dengan tidak mengindahkan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas, Pangeran Doryodana dengan kendali pamannya Sang Maha Patih Sakuni yang sangat mahir akan tipu muslihatnya, dapat mengalahkan para Pandawa didalam permainan dadu secara licik dan tidak terpuji. Sehingga terjadi peristiwa yang sangat tragis terhadap Dewi Drupadi, dan peristiwa ini merupakan puncak konflik dan hancurnya kerajaan Astina yang sangat agung dan tersohor (1989 :108). Melalui pemahaman makna tema yang terkandung di dalam garapan tari kreasibaru *Dadu* diharapkan mampu memberikan pembelajaran dan tuntunan terhadap penonton tentang nilai-nilai kebenaran, etika moral dan spiritual sehingga dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Kisah Mahabharata sebagai kitab *hitihasa* yang dijadikan panutan spiritual dan dijunjung tinggi oleh orang Bali khususnya umat Hindu, bila ditelaah secara mendalam dan semakin mendalam akan mampu memberikan kecerdasan, pencerahan, penyadaran dan keyakinan sebagai pendakian apiritual.

3). Pesan Keindahan (*Esthetical Masseurage*)

Estetika atau keindahan merupakan mengungkapkan sesuatu yang mengandung nilai-nilai khusus (*specipice value*) yang dapat menggetarkan spirit kalbu (*sence of beauty*) dari seseorang. Atau dengan kata lain seseorang akan dapat merasakan keindahan apabila terjadi interaksi dan asimilasi secara tulus dan ideal atau terjadi persenyawaan sejati terhadap sesuatu yang memiliki nilai-nilai khusus (*spisice value*) antara subyektifitas dengan obyektifitas melalui panca indra, sehingga seseorang menjadi senang, tenang, bahagia, damai, terpesona dan *kelangen*. Setiap orang diyakini memiliki *sence of beauty* yang merupakan pembawaan dari sejak lahir yang sudah barang tentu kadarnya sangat tergantung personal dan subyektifitas masing-masing. Talenta ini dapat tumbuh subur pada setiap orang karena dibentuk oleh lingkungan budaya secara implisit dan eksplisit.

Secara teoritis estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut dengan keindahan. Dalam konteks berkesenian lebih jauh Djelantik (1999:17) mengatakan adalah ada tiga unsur yang mendasar dalam estetika berkesenian yaitu; wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*). Bentuk terdiri dari atas bentuk dan struktur, bobot atau isi terdiri dari tiga aspek yaitu; suasana, gagasan, dan ibarat/pesan, sedangkan penampilan mencakup juga tiga unsur yaitu; bakat, ketrampilan dan sarana atau media. Pendapat yang lain yang mendeskripsikan tentang estetika merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia (van Mater Ames, Colliers Encyclopedia, vol. I, dalam Sachari, 2002: 3). Berbicara masalah estetika adalah sesuatu yang sangat kompleks, karena di samping sekupannya luas dan juga perjalanannya mengikuti perkembangan zaman. Berbagai macam definisi tentang estetika telah ditawarkan dan diuraikan oleh para ahlinya yang sudah barang tentu masing-masing ungkapan definisinya sangat tergantung dari latar belakang keahliannya. Secara keseluruhan definisi tersebut terletak dalam posisi tidak absolut, karena selalu terjadi pergeseran definisi sesuai dengan perjalanan zaman. Sekalipun demikian bila disimak secara mendalam dari kedua pendapat para ahli di atas menunjukkan adanya persamaan persepsi terhadap nilai-nilai estetika yang penekanannya pada karya seni dalam aspek-aspek kebudayaannya.

Dengan tidak absolutnya keberadaan estetika, tidak bisa dipungkiri selalu mengalami pergeseran-pergeseran sifat-sifat dan nilai-nilainya seiring dengan perkembangan zaman. Berdasarkan perjalanan sejarah estetika telah mengalami pergeseran-pergeseran yang bersifat perspektif definitif sesuai zamannya, seperti: zaman klasik, modern, dan postmodern. Pada zaman klasik yang disebut juga zaman Romantik yang dipelopori oleh Socrates, Aristoteles terus didukung oleh Leibniz dan Baumgarten yang menitik beratkan pemikiran-pemikirannya adalah tentang konsep-konsep estetika filsafat (*aesthetic of philosophy*) dengan menawarkan kajian terhadap sesuatu yang indah, seperti: cantik, dan gaya seni. Dari perjalanan waktu ke waktu muncul estetika modernisme yang memiliki kekuatan bagaikan musibah tsunami membias dan merasuk keseluruhan polosok kehidupan. Dan ini terjadi setelah periode Kant, yang berikutnya terkenal dengan era estetika positivis, estetika berorientasi pada pendekatan-pendekatan ke ilmuan dengan pemikir-pemikirnya adalah Fechner, Souriau, Taine, Spencer, Chervreul, Tolstoy dan lain-lain. Di sisi lain dalam wacana filsafat umum, berkembang pula paham positivis yang dipelopori oleh Auguste Comte, Russel, Wittgestein, Moore, dan sebagainya (Sachari, 2002:6). Periode positivis ini merupakan embrio dari estetika modernisme. Estetika modernisme merupakan kejayaan peradaban dan kebudayaan Barat, identik dengan zaman globalisasi dalam ciri-ciri kapitalisme, komersialisme, industrialisme, demokratisme, teknologi tinggi, pergaulan bebas, perdagangan bebas

dan lain-lain, sudah barang tentu wujud estetika ini sangat sarat dengan nilai-nilai modernitas. Lebih jauh penulis setuju dengan pendapatnya Agus Sachari yang berkaitan dengan estetika modernisme bahwa, “praxis kesenian yang menjadi wujud nilai estetika sebagai kebenaran universal, direpresentasikan dari seni modern yang berakar di dalam peradaban masyarakat Barat. Barat telah berupaya untuk mentekstualisasi peradaban dunia, sesuai dengan “dirinya” (westernisasi, amerikanisasi, dan eropanisasi), dan jenis kebudayaan yang lain adalah inferior, tidak bermakna. Diawal abad ke-20, yang menandakan estetika positivisme mulai memasuki generasi yang lebih canggih dan kritis” (Sachari, 2002:5,6,7). Pengaruh estetika modernisme terjadi sangat cepat bagaikan halilintar terhadap perkembangan karya-karya seniman di seluruh dunia. Maka banyak bermunculan karya-karya positifisme yang bernafaskan global.

Beranalogi dari semua pendapat di atas, tari kreasibaru *Dadu* sebagai karya seni dalam kandungan nilai-nilai keindahannya dapat memberikan sentuhan jasmani dan rohani terhadap penikmat atau penonton. Nilai-nilai keindahannya disamping terletak pada bobot atau isi yang tersirat dan tersurat di dalam makna tema, gagasan, ide dan pesan, juga pada bentuk, struktur, perbendaharaan gerak, pola lantai, kostum, dan dinamika dengan balutan sebuah kisah Mahabharata yaitu kisah penghinaan Dewi Drupadi terhadap para wangsa Bharata. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat dengan kandungan nilai-nilai keindahan yang universal dan adaptif akan tetap langgeng sesuai dengan perkembangan zaman.

4). Kebijaksanaan Yang Diabaikan (*Wisdomless*)

Melalui pemahaman makna tema yang terdapat di dalam garapan tari kreasibaru *Dadu* ini dapat dihayati betapa pentingnya nilai-nilai kebijaksanaan di dalam kehidupan. Secara religi Hindu sangat jelas disebutkan di dalam kitab *hitihasa* Mahabharata bahwa, kehidupan haruslah didasari oleh kebenaran atau dharma. Orang yang teguh imannya, tidak akan meninggalkan dharma atau kebenaran maupun ajaran agama. Mereka tidak akan berhenti mengerjakan kebajikan karena diyakini bahwa sesungguhnya di dunia ini tidak ada yang langgeng selain kebenaran atau dharma. Kekayaan tidak langgeng, keremajaan dan cinta kasihpun tidak kekal. Yang kekal adalah perbuatan atau karma yang baik dan yang buruk. Karena itu manusia hendaknya selalu berpegang kepada kesusilaan atau perbuatan yang baik, berpegang kepada kebenaran. Menurut keyakinan umat Hindu bahwa, orang-orang yang paham, menghayati, melakukan segala sesuatu berlandaskan nilai-nilai *trikaya parisuda* dan kebenaran ilahi adalah disebut dengan orang yang arif dan bijaksana. Ciri-ciri dari orang yang arif dan bijaksana di dalam kehidupan sehari-hari adalah tidak gentar, suci hati, mendalami yoga dan ilmu pengetahuan, dermawan, menguasai indra, melakukan upacara kebaktian, mempelajari kitab sastra, hidup sederhana dan jujur. Dan beberapa sifat-sifat sebagai ciri-ciri dari orang bijaksana adalah tanpa kekerasan, tanpa

kemarahan, tanpa egoisme, tenang, tanpa mencari kesalahan, kasih sayang kepada semua makhluk, tidak loba, lemah lembut, sopan dan berjiwa seimbang.

Hal sebaliknya sangat jelas juga apa yang dimuat atau disebutkan di dalam ajaran agama Hindu bahwa orang-orang yang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran atau dharma adalah disebut dengan adharma. Mereka selalu berbuat penuh kegelapan, keserakahan, dan menjerumuskan kepada perbuatan setan, seperti: suka berpura-pura, membanggakan diri, suka marah, bertindak kasar dan bodoh, serakah dan akan terjerumus kedalam naraka. Lebih jauh disebutkan bahwa, sifat-sifat setan seperti ini adalah merupakan sumber kenistaan dan kehancuran didalam segala kehidupan di jagat raya ini. Hal inilah yang digambarkan atau yang tersirat dan tersurat di dalam makna tema di dalam tari kreasibaru *Dadu*. Nilai-nilai kebijaksanaan diabaikan dan dilupakan begitu saja oleh pejabat-pejabat istana karena dihantui dan disusupi oleh sifat-sifat setan yang dimiliki pangeran Duryadana putra mahkota kerajaan Astina yang didalangi oleh pamannya adalah Sakuni.

Ketika para pandawa telah kalah dalam permainan dadu yang didalangi oleh patih Sakuni, seluruh harta kekayaannya telah habis termasuk Dewi Drupadi telah dipertaruhkan. Dewi Drupadi dipermalukan dihadapan seluruh pejabat pemegang pemerintahan, pemegang kebijakan, dan pemegang kendali di kerajaan Astina. Kesadisan, kekejaman, penghinaan, penyiksaan yang dialami oleh Dewi Drupadi oleh para Korawa dibawah komando Duryadana dijadikan sebuah tontonan bisu. Semua peninggi kerajaan membisu melihat kejadian yang tragis dan bengis itu. Sang Prabu Dhrestarata sebagai seorang raja Astina yang maha besar tidak bicara sedikitpun tentang kejadian itu. Nilai-nilai kearifan yang seharusnya dipegang teguh sebagai seorang raja diabaikan begitu saja. Nilai-nilai kebijaksanaan yang semestinya dihormati disingkirkan jauh-jauh. Beliau seolah-olah telah mati rasa dan raga akibat rasukan dan susupan sifat-sifat setan dari anaknya sendiri yaitu Duryadana. Bisma sebagai penasehat, pelindung, dan pengayom pemerintahan dan seluruh kerajaan Astinapura yang sangat terkenal dengan kearifan dan kebijaksanaannya, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan kebenaran dalam mengutamakan sifat-sifat *satwika* yaitu selalu baik. Sifat-sifat *satwikanya* tidak tercampur oleh *raja* maupun *tamah* sehingga beliau selalu berhati bersih dan suci. Namun dalam pada itu justru menjadi terbalik kearifannya menjadi sirna, kebijaksanaannya memudar dan lemah yang akhirnya juga bungkam dan bisu, tidak berucap sepele, karena tidak berdayanya menghadapi kecongkakan, kedurhakaan dan sifat-sifat setan dari pangeran Duryadana. Begitu pula Widura, adalah seorang perdana menteri kerajaan Atsinapura yang sangat arif dan bijaksana serta budiman yang selalu memegang teguh kejujuran dan keadilan di dalam menjalankan kebijakan dalam segala sistem pemerintahan dibawah sang raja Dhrestarata, menghadapi peristiwa itu menjadi tuli dan bisu. Kearifannya menjadi lenyap, kebijaksanaannya menjadi punah karena tercemarkan oleh pemikiran dan perbuatan

kotor dari pangeran Duryadana. Termasuk para resi dan begawanta kerajaan Astina yang ikut hadir pada peristiwa tersebut, seperti: Begawan Drona, Begawan Krepa dan lain-lain ikut terpengaruh dan hanyut dalam ketidakberdayaan. Sekalipun mereka adalah orang yang berhati mulia dan suci yang sudah dianggap mampu menguasai diri pribadinya, dapat mengendalikan pikirannya, bebas dari hawa nafsu, mengetahui Atman ada di dalam dirinya, dapat mencapai *Brahmanirwanam* yaitu pembebasan spiritual dalam bentuk yang mutlak. (Sukardana, 2009: 180). Namun pada saat peristiwa itu, kemuliaannya menjadi luntur, kesuciannya menjadi kotor karena ulah kebiadaban perbuatan para korawa dibawah kendali Duryadana dan patih Sakuni. Peristiwa ini sebagai pertanda hancurnya kerajaan Astina sehingga perang besar di tegal Kurukesetra tidak bisa dihindarkan yang mengakibatkan luluh lantahnya bangsa Bharata.

Berkaca mata pada penggambaran dari adegan yang divisualkan dan diaktualisasikan di dalam pertunjukan tari kreasibaru Dadu, dapat disimak bagaimana pentingnya nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan di dalam kehidupan manusia terutama di dalam hidup berbangsa dan bernegara. Patut dijadikan pembelajaran seperti yang digambarkan di dalam edegan tari *Dadu*, kita telah dapat membayangkan bagaimana akibatnya ketika para pejabat tinggi sudah terjerumus ke dalam kegelapan, dirasuki dan disusupi sifat-sifat setan, raganya melemah secara mental dan rokhaniah, hukum-hukum kebenaran sudah tidak dihiraukan, keadilan telah ternodai, kearifan dan kebijaksanaan sudah diabaikan, sehingga akhirnya kemarahan Tuhan menjadi mendera, cepat atau lambat kehancuran tidak bisa dihindarkan.

IV. Karakteristik Karya

Karakteristik dari garapan tari kreasibaru *Dadu* dapat diamati melalui bentuk dan struktur pertunjukannya. Mengamati dari bentuk pertunjukannya, tari ini ditarikan oleh delapan orang penari yang terdiri dari empat orang penari wanita dan empat orang lagi penari laki-laki. Berdasarkan bentuk dan strukturnya, minimal tiga aspek yang menjadi *highlight* (fokus) pembahasan tentang karakteristiknya yaitu; 1. aspek gerak, 2. aspek karakterisasi, dan 3. aspek kostum, adalah sebagai berikut.

1). Aspek gerak; perbendaharaan gerak dari tari *Dadu* merupakan untaian gerak-gerak-organik dan supraorganik yang disusun secara artistik dan original. Gerak organik adalah gerak-gerak yang ditata untuk keindahan semata, sedangkan gerak supraorganik adalah gerak-gerak yang ditata disamping untuk keindahan dan juga mengandung nilai-nilai tertentu di dalam menyampaikan isi, pesan-pesan, maksud dan makna dari setiap gerak berdasarkan adegan yang ada di dalam tarian. Mengenai perbedaan gerak organik dan supraorganik secara detail disebutkan oleh Y. Sumandiyo Hadi di dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Tari bahwa, “tari dalam konteks sosio-kultural masyarakat bukan hanya dipandang sebagai gejala yang sifatnya organik yang lebih kongkrit, tetapi

lebih kepada makna kultural yang simbolik, yaitu ide atau gagasan. Hal ini merupakan gejala “supraorganik” yang ada di balik aktivitas maupun artefaknya” (2005:24). Mengamati gerak-gerak organik dalam tari adalah lebih mudah karena sifatnya empirik, fisik, dan konkrit. Sedangkan gerak-gerak supraorganik karena sifatnya lebih abstrak dan tak teraba membutuhkan pemahaman konseptual terhadap karya seni tari. Mengamati dari struktur pertunjukan garapan tari kreasi baru *Dadu* dan mengacu kepada setiap adegannya banyak terdapat gerak-gerak supraorganik yang ditransformasikan ke dalam bentuk gerak ekspresif, dinamik, dramatik dan imajinatif.

- Yang dimaksud gerakan ekspresif adalah gerak-gerak yang pokok penekanannya pada ekspresi atau permainan raut muka yang dalam tari Bali disebut dengan “*encah cerengu*”. Di dalam penyampaian pesan-pesan, isi dan makna dari suatu adegan dalam tari gerak ekspresif dilakukan secara proporsional tekstual dan kontekstual sehingga dalam visual dan aktulaisasinya di atas panggung menjadi hidup dan bertaksu. Ekspresi merupakan medium sangat penting dan sensitif di dalam tari ini yang secara teknis membutuhkan kemampuan dan penghayatan yang mendalam terhadap isi dan makna dari gerakannya. Pemanfaatan gerak-gerak ekspresif dengan intent akan lebih mudah ditangkap oleh penonton atau pengamat tentang nilai-nilai dan makna yang terkandung di dalam tari. Dalam hal ini akan terjadi interaksi dan komunikasi artistik yang hidup antara penonton dengan pelaku lewat simbol-simbol yang direpresentasikan dalam gerak-gerak ekspresif.

- Gerak dinamik adalah gerak-gerak yang ditata sedemikian rupa dengan pokok penekanannya pada kekuatan ritme dan dinamika. Intensitas dan kualitas penggunaan tempo secara sistematis, seperti: keras-lemah, cepat-lambat, stakato-mengalun, berat ringan, dan yang lain-lain yang berkaitan dengan tempo adalah dapat memberikan kesan gerak yang sangat kuat dan mantap dalam tari ini. Di dalam seni pertunjukan, hal ini sangat penting dilakukan yang tujuannya untuk membentuk suasana impertus atau sebagai pengobar gaerah dan semangat di samping bagi pelakunya dan juga untuk penonton, dengan sendirinya penampilan tari menjadi tidak monoton.

- Gerak dramatik adalah susunan gerakan yang pokok penekanannya pada maksud dan makna yang terdapat di setiap adegan dalam tari *Dadu*. Oleh karena garapannya tari kreasi baru *Dadu* menggunakan cerita Mahabharata yang sarat dengan muatan amanat dan nilai-nilai tertentu yang harus disampaikan kepada penonton, maka gerak dramatik ditampilkan secara kreatif, apik, enak dan betul-betul menyentuh dan komunikatif pada setiap adegan sehingga seolah-olah penonton ikut terlibat dan hanyut menjadi teriluminasi di dalamnya.

- Gerak imajinatif adalah untaian gerak yang ditata dengan pokok penekanannya kepada suasana khayalan atau dalam reka-rekaan dan angan-angan tertentu. Gerak-gerak seperti ini sifatnya imperseptibel sangat halus sehingga membutuhkan pemahaman dan penghayatan serta pengalaman yang sangat baik didalam beraktivitas tari. Namun hal ini sangat penting dilakukan untuk membuat penonton ikut berpikir dan bahkan menjadi penasaran terhadap karya tari yang dipentaskan. Didalam garapan tari kreasi

baru *Dadu* gerak-gerak imajinatif ditata secara kreatif dan inovatif sehingga penampilannya menjadi impresif.

2) Aspek krakterisasi, adalah sistem penokohan yang dilakukan berdasarkan struktur adegan yang ada di dalam tari kreasi baru *Dadu*. Secara indispensable karakterisasi dilakukan untuk memberikan gambaran detail tentang tokoh-tokoh yang ditonjolkan sebagai aksentuasi suasana disetiap adegan sesuai dengan ceritra yang digunakan. Seperti disebutkan dalam uraian terdahulu tari kreasi baru *Dadu* menggunakan ceritra Mahabharata yaitu pada saat permainan dadu antara Korawa dengan Pandawa yang mengakibatkan terjadinya penghinaan yang tragis terhadap Dewi Drupadi. Maka berdasarkan kronologis struktur pertunjukannya akan dibahas karakterisasi yang ditonjolkan dari setiap adegan, terdiri atas: *pepeson* (adegan I), *pengawak* atau *pengadeng* (adegan II), *pengecet* (adegan III), *pesiat* atau konflik (adegan IV) dan *pekaed* (adegan V penutup) adalah sebagai berikut.

- *Pepeson* (adegan I) terdapat dua motif penampilan yaitu terdiri dari *pepeson* A dan *pepeson* B. *pepeson* A, adalah penggambaran karakter putra keras, angkuh dan ambisius yaitu Doryadana dan Patih Sakuni digambarkan dalam karakter licik, cerdik, jahat dan kelucu-lucuan. Sedangkan *pepeson* B, penggambaran karakter para Pandawa yaitu putra halus, bersama Dewi Drupadi dikisahkan berada di istana Indraprasta dengan diiringi para dayang yang anggun dan santun. Dalam suasana keceriaan, rukun, damai dan sejahtera serta didukung suasana istana yang asri, megah dan ramah membuat para Pandawa semakin tersohor diseluruh negeri. Karakterisasi dalam adegan ini ditata dan ditransformasi lewat gerak-gerak supraorganik yang indah, ritmis dan dinamis.

- *Pengawak* (adegan II) penonjolan karakter pada para Pandawa. Dalam suasana tenang dan hikmah mereka mohon doa restu terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk pergi bermain dadu ke kerajaan Astina.

- *Pengecet* (adegan III) adegan ini mengisahkan para Pandawa dan para Korawa sedang bermain dadu dengan dikomandoi oleh patih Sakuni dalam suasana tegang dan penuh kecemasan. Karakter yang paling ditonjolkan disini adalah karakter Sakuni dengan ciri khasnya yaitu didukung penampilan sedikit pincang dan ekspresi licik dan cerdik.

- *Pesiat* atau konflik (adegan IV) merupakan penggambaran puncak klimaks dari garapan tari kreasi baru *Dadu*, yaitu terjadinya peristiwa yang mencemaskan terhadap seluruh bangsa Bharata karena penghinaan tragis yang dilakukan oleh para Korawa terhadap Dewi Drupadi dihadapan seluruh karabat tinggi kerajaan Astina. Sebagai puncak klimaks, karakter yang paling ditonjolkan dalam adegan ini adalah tokoh Dewi Drupadi sebagai tokoh senter. Sedangkan tokoh-tokoh yang lain seperti Prabu Dhrestarata, Rsi Bisma, Widura, Dusasana, Duryadana dan para Pandawa digambarkan sebagai tokoh pendukung.

- *Pekaed* (adegan V penutup) adalah bagian *ending* dari adegan tari keasi baru *Dadu* dengan karakterisasinya masih Dewi Drupadi yang paling ditonjolkan. Untuk mempertajam suasana tokoh Dewi Drupadi diposisikan dalam level tinggi di atas trap. Sedangkan tokoh-tokoh yang lain semua memberikan fokus yang sangat kuat dan tajam

kearah Dewi Drupadi sehingga membangun suasana yang semakin tegang dan cemas. Bahkan suasana dibangun lebih mencekam dan mengerikan tatkala Dewi Drupadi dan Bima mengucapkan sumpah-sumpah yang sangat menakutkan. Bagian ini merupakan penyajian yang paling serius dan fokus sebagai *ending* yang digarap secara rapi dan apik sehingga mampu membuat penonton menjadi terpukau dan terpesona.

3. Aspek busana, ditata berdasarkan ide dan tema dengan menyesuaikan perwatakan warna dengan perwatakan karakter yang ada di dalam tari kreasi baru *Dadu*. Dalam hal ini karena suasana keras, cemas terutama yang tampil dari mulai puncak klimaks sampai *ending* paling dominan, maka kostum yang dirancang menggunakan warna merah dan hitam pada tokoh-tokoh putra. Untuk tokoh putri juga sama dominan warna merah dan hitam namun dikombinasikan dengan warna kuning keemasan. Yang menarik sekaligus merupakan trik-trik yang menarik didalam tari ini adalah pada penari putri terdapat perubahan kostum dari karakter putri menjadi karakter putra. Proses perubahan kostum dilakukan dengan siasat-siasat dan trik-trik yang jitu dan dibalut dengan gerak-gerak yang indah dan menarik serta didukung dengan musik iringan dalam tempo cepat dan keras (kebyar) sehingga secara visual tidak kentara terhadap penonton.

Ketiga aspek tersebut di atas secara koreografis ditata menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa pisahkan satu sama yang lainnya. Sebagai sebuah karya *masterpeace* yang menarik, dan unik, tari kreasibaru *Dadu* merupakan panataan perpaduan medium tari yang sangat harmonis seimbang antara isi dan bentuk. Hebatnya lagi yang membuat penonton luluh dan hanyut di dalam suasana tarian ini adalah, intisari-intisari yang terkandung di dalamnya sarat muatan amanat, nilai-nilai artistik dan filosofis yang mengarah kepada ajaran kebenaran. Hal itu berguna bagi siapa saja di dalam kehidupan manusia dijagat raya ini. Dari segi bentuk penampilan tari kreasi baru *Dadu* merupakan olahan kreativitas dilandasi unsur-unsur cipta, rasa dan karsa yang bertauatan dengan kebudayaan dan untuk kemanusiaan, sehingga membuat karya ini memiliki bobot dan daya pikat yang sangat memikat.

V. Daya Pikat Karya

Dalam halaman ini akan diuraikan secara analisis terhadap nilai-nilai estetis dan sosio-kultural yang menyangkut daya pikat yang dimiliki oleh tari kreasi baru *Dadu*. Beberapa indikator yang menjadikan garapan ini sebagai karya tari yang berdaya pikat adalah sebagai berikut.

Pertama, tari *Dadu* merupakan sebuah garapan tari kreasi baru yang impresif, komunikatif, dan eksklusif dengan memiliki bobot dan daya pikat yang sangat baik. Kehadirannya di atas panggung sebagai fenomena seni pertunjukan di Bali, melalui bobot dan daya pikatnya itu akhirnya mampu membuat penonton terpukau pada saat pementasannya. Tidak kalah hebatnya di dalam garapan tari Kreasi baru *Dadu* terdapat penataan gerak, ritme, krakterisasi, kostum, music iringan, dan dramatik yang sangat

harmonis, ritmis dan dinamis serta telah mencapai puncak kriteria artistik seni budaya Bali yaitu “*taksu*” sehingga mampu menarik perhatian penonton.

Kedua, sebagai sebuah Tari kreasibaru yang inovatif, tari ini merupakan sebuah model baru di dalam menggebrak tatanan perkembangan tari-tari kreasi baru sebelumnya, dengan pola-pola baru, ide-ide baru dan daya kreativitas yang tinggi, serta kandungan nilai-nilai etika, logika, estetika dan praktika yang sangat tinggi pula.

Ketiga, tari *Dadu* sebagai tari kreasi baru yang sangat kreatif, imajinatif, inovatif dan apresiatif diciptakan dalam rangka Pesta Kesenian Bali (PKB) adalah sebuah event festival yang sangat bergengsi di kalangan masyarakat Bali sebagai pertanggungjawaban para seniman, budayawan, satrawan, agamawan, dan lain dari masing-masing Kabupaten di bidang budaya. Sebagai salah satu meteri pementasan, tari kreasi baru *Dadu* dipersiapkan dengan matang sesuai dengan persyaratan atau kriteria festival yaitu tari “kreasibaru dalam pijakan tradisi daerah setempat”.

VI. Penutup

Tari kreasibaru *Dadu* merupakan garapan yang berlandaskan filosofi Hindu yang disebut dengan “*Rhwa Bhineda*”; sesuatu yang dalam bentuk dan sifatnya berbeda namun selalu ada. Dua kekuatan yang seimbang, saling mengisi dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya dalam fungsinya untuk memelihara dan menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam makrokosmos dan mikrokosmos. Spirit filosofi ini secara implisit dan eksplisit menjadi kekuatan dan keunggulan penggarapan tari kreasi baru *Dadu* baik secara konseptual, tekstual, kontekstual dan kultural maupun visual, isi dan bentuk, atau bobot dan penampilan, gerak organik dan supraorganik sehingga mencapai puncak keindahan, karismatik dan *metaksu*.

Kekuatan dan keunggulan dalam isi, digambarkan dalam bobot dan makna tema yang diangkat dari kitab *hitihasa* agama Hindu yang disebut Mahabharata yaitu terfokus pada tema “penghinaan”. Merupakan esensi dan intisari kisah ceritra yang digunakan sampai pada puncak klimaks yang kuat berada pada peristiwa penghinaan Dewi Drupadi. Secara filosofis tema ini tersirat sangat sarat muatan nilai-nilai mental, moral, spiritual, intelektual, keindahan, kebijaksanaan dan jalan menuju kebenaran.

Kekuatan dan keunggulan dalam bentuk, dapat dilihat dengan jelas dari visualnya, bahwa tari ini tertata secara artistik dalam perpaduan elemen-elemen yang seimbang, harmonis, dinamis dan kuat seperti; perbendaharaan gerak; organik dan supraorganik, dinamika (keras dan lirih, kuat dan lemah, cepat dan lambat, *lalah* dan *manis*, *kenyang* dan *lempung* dan lain-lain), pola lantai, level, kostum, tata rias musik iringan dan lain-lain. Hal inilah yang membangun tari kreasi baru *Dadu* menjadi kuat, hebat, berbobot dan berdaya pikat serta memiliki karakteristik tersendiri.

Menurut ajaran agama hindu sebagai refleksi diri didalam kehidupan berdasarkan tuntutan zaman disebut dengan *tripramana* yaitu apa yang telah dipersembahkan dimasa lalu (*athita*), kemana arah perkembangan dan apa yang akan dipersembahkan dimasa yang akan datang (*anagratha*) dan apa yang akan dipersembahkan dan yang harus dikerjakan disaat sekarang (*wartamana*).

VII. Photo-Photo



DAFTAR PUSTAKA

- Aripta Wibawa, Made. 2012, *Sanggahan Hindu Terhadap Isu Kiamat Menjawab Dinamika Jaman*. Asram Madawa
- Bagong Kasudiardjo. 1993. *Olah Seni Sebuah Pengalaman*. Yogyakarta: PT. Perum Senosewu
- Bagus, Lorens 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Cerita, I Nyoman. 2009. *Karakterisasi dalam Seni Pertunjukan Dramatari Kuntiseraya*. Dalam Agem Jurnal Ilmiah Seni Tari Vol. 8 No. 1 FSP. ISI Denpasar
- Djelantik, A.A.M. 1992. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid II Falsafah Keindahan dan Kesenian*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
- Hadi, Y. Sumandiyo 2007. *Sosiologi Tari Sebuah Telaah Kritis Yang Mengulas Tari Dari Zaman Ke Zaman: Primitif, Tradisional, Modern Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka
- Mulyono, Sri 1989. *Wayan dan Karakter Wanita*. Jakarta: CV.Aji Masagung
- Piliang, Yasraf Amir 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Pendit, s. Nyoman. 1980. *Mahabharata Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurukshetra*. Jakarta: Bhrata Karya Aksara
- Sachari, Agus 2002. *Estetika Makna, Simbul dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB
- Soedarsono, 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Di Indonesia*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- Suardana, K.M. 2009. *Panca Sraddha Lima Keyakinan Umat Hindu*. Surabaya: Paramita
- Saleh, M. 1986. *Mahabharata*. Jakarta: Balai Pustaka
- Titib, I Made 2009. *Teologi & Simbul-simbul dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.